

# Nidaul Qur'an

*Berjaya dengan Al Qur'an*

## BER ISLAM DI TENGAH KEMISKINAN

Volume 2 No. 13 Tahun 2012  
Gratis untuk Donatur & Da'wah



### **Bahasan Utama**

Memutus Belunggu  
Kemiskinan Umat

### **Mutiara Hadits**

Mulia dan Terhormat  
Dengan Kemandirian

### **Kolom Pendidik**

Solusi Mengatasi Kemiskinan  
Dalam Al-Qur'an



# ISLAM DAN KEMISKINAN

Ditah: Dr. Mah. Mojanggilah Basri, M.A.

Direktur PPTQ Ibnu Abbas Kliten

أزمت الذي تكذب بالدين ۞ فذلك الذي يبيع النعيم ۞ ولا تحض على طعام  
المتسكين ۞ قول للمصلين ۞ الذين هم عن صلاتهم ساهون ۞  
الذين هم يراءون ۞ ويمتنعون عما عون ۞

*"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan addin? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna". (QS. Al Maun: 1-7)*

Islam adalah diin tauhid yang mengajak seluruh manusia hanya menyembah kepada Allah. Tauhid akan membuat bangunan masyarakat yang kokoh, sebab tauhid menuntut ibadah kepada Allah yang direalisasikan dengan kepedulian kepada sesama hamba Allah. Dalam hadits dikatakan: "Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak mendhaliminya, tidak menelantarkannya, tidak meremehkannya".

Dalam terminologi Islam, pendusta addin (agama atau hari pembalasan) bukan sekedar orang yang mengingkari Allah atau menentang syari'ah saja, melainkan termasuk mereka yang menelantarkan anak yatim, menggertak mereka, menahan hak-hak mereka, baik hak perlindungan fisik, harta, jiwa, kehormatan dan aqidah mereka. Juga mereka yang tidak peduli terhadap nasib orang miskin, tidak membantu mereka, padahal mampu

menolong mereka, tidak memberi makan fakir miskin dan tidak pula memotivasi orang lain memberi makan orang miskin, tidak mau meminjamkan hal-hal yang sangat berguna bagi pemujanya serta tidak merugikan orang yang meminjamnya seperti ember, gayung, atau seterika, mereka lalai dari shalat sehingga tidak mengerjakannya, walaupun mengerjakan ia riya dalam melaksanakannya, ingin dapat pujian orang.

Kata Addin memiliki empat muatan makna, *pertama*: keyakinan terhadap penguasa tertinggi, *kedua*: ketundukan kepada yang diyakini sebagai penguasa tertinggi, *ketiga*: undang undang atau aturan hidup, *keempat*: balasan pahala atau siksa atas ketundukan dan kedurhakaan terhadap penguasa. Al-Islam meyakini bahwa Allah sebagai raja penguasa dan ketundukan hanya kepada-Nya dengan mengikuti aturan dan syari'at-Nya, karena



sorga, neraka, pahala dan hukuman hanya milik-Nya. Orang yang beriman kepada Allah dan hari pembalasan akan menyadari dan menghormati kewajiban terhadap orang lemah fakir miskin dan anak yatim. Peduli terhadap mereka merupakan ketataan berpahala besar, Rasulullah saw bersabda: *"Orang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak yatim dan perempuan janda seperti orang berpuasa yang tidak pernah berhenti dari puasanya dan orang yang melakukan qiyamul lail yang tidak istirahat darinya"*. Nabi bersabda juga *"Aku dan orang yang menjamin kebutuhan anak yatim di surga akan seperti ini, nabi menunjukkan telunjuk dan jari tengahnya, sebagai isyarat kedekatan posisinya dengan Nabi"*. Sebaliknya menelantarkan anak yatim dan orang miskin akan berakibat siksaan neraka. Orang yang tidak peduli terhadap anak yatim dan kaum miskin merupakan pendusta addin.

Kaya dan miskin dalam Islam dalam satu sisi merupakan qadha dan qadar kauniy Allah yang tidak bisa diprotes dan ditolak. Allah membentangkan dan menyempitkan rizki kepada orang yang dikehendaki. Bahkan rizki setiap manusia telah ditentukan Allah melalui malaikat ketika janin berusia 120 hari. Rizki bukan ditentukan oleh kecerdasan dan pendidikan tinggi. Banyak orang yang tidak cerdas dan berpendidikan tinggi ternyata kaya raya, sebaliknya banyak yang berpendidikan tinggi namun hidupnya tidak kaya. Kaya dan miskin adalah keberuntungan yang telah Allah tentukan. Ketentuan ini adalah hak prerogratif Allah, tidak boleh hamba memprotesnya.

Di sisi lain kaya dan miskin merupakan ujian Allah yang harus dijalani sesuai dengan syariat-Nya. Mereka yang miskin diuji Allah dengan kemiskinan. Apakah mereka ridha atau menggerutu, kemudian apakah ia berusaha merubah kemiskinannya dengan usaha yang halal atau dengan cara haram. Orang miskin tidak dilarang memperbaiki kondisi hidupnya. Bisa saja awalnya miskin kemudian setelah berapa lama Allah meluaskan rizkinya, ia boleh berusaha mengubah kondisinya dengan usaha yang halal dan hendaklah meyakini bahwa semua rizki telah ditentukan oleh Allah. Maka perindahlah dalam mencarinya, tidak perlu dengan cara haram, sebab jika Allah tidak menakdirkan rizki sampai ke kita, walaupun, segala cara haram dilakukan tidak akan tercapai, walaupun sampai, juga tidak ada gunanya. Rizki yang haram

jika dikonsumsi akan menjadi bahan neraka dan jika diinfakkan tidak akan diterima. Nabi bersabda: *"Sesungguhnya jibril telah menyampaikan ilham di hatiku, satu jiwa tidak akan mati kecuali setelah menyempumakan semua rizkinya"*.

Si Kaya juga diuji dengan kekayaannya apakah bersyukur kepada Allah, mengakui semua nikmat dari Allah atau menisbahkan semua nikmat kepada kecerdasannya, diuji apakah bersyukur dengan menggunakan seluruh nikmat dengan cara halal dan memenuhi kewajiban ibadah dalam harta? Atau sebaliknya mencarinya dengan cara haram, dibelanjakan dengan haram pula. Diuji apakah dia meyakini bahwa apa yang di sisi Allah itu kekal sedang yang ditanggannya fana dan akan habis sehingga banyak berinfak di jalan Allah..

Antara Si Kaya dan Si Miskin diuji satu sama lain. Si Miskin diuji dengan keberadaan Si Kaya apakah ia iri, dengki, atau tetap mendoakan kebaikan untuk saudaranya yang kaya. Kalaupun menginginkan sesuatu seperti Si Kaya, semata-mata hal itu karena ingin memiliki kemampuan berinfak seperti yang dilakukan orang kaya, agar mendapat pahala yang sama.

Yang kaya diuji dengan Si Miskin apakah ia mengatakan seperti perkataan orang kafir kalau diajak membantu fakir miskin: *"Salah sendiri kenapa ia miskin"* atau *"Jika Allah menghendaki niscaya memberinya makan"*. Lantas dengan pikiran ini tidak mau membantunya, atau ia berpandangan dengan pandangan orang beriman, bahwa seluruh hamba Allah adalah bersaudara, yang terbaik diantara mereka adalah yang paling baik terhadap saudaranya. Ia memahami bahwa orang kaya dijadikan Allah sebagai kran rizki bagi orang miskin. Kapan krannya itu tertutup, maka Allah akan menutup rizkinya. Ia menyadari bahwa dalam harta orang kaya ada hak yang Allah tentukan (sebagai sumber rizki) untuk orang miskin. Allah mengatakan *"Dalam harta mereka, hak yang diketahui untuk orang yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta"*.

Jadi jika mengimani ayat ini ketika membantu orang miskin, ia tidak merasa menghutangi budi karena yang diberikan adalah hak orang miskin. Allah swt telah menceritakan kisah pemilik kebun yang bersumpah tidak akan memberikan hak fakir miskin, ia kemudian

berangkat untuk memanen tanamannya sebelum subuh agar tidak ada kaum miskin yang meminta, lantas Allah mengirimmkan bencana yang menghancurkan kebunnya.

Rasulullah saw menguji orang kaya dengan adanya orang miskin apakah ia beriman kepada Allah kemudian melihat orang miskin seiman sebagai saudaranya yang tidak akan ditelantarkan. Dalam hadits disebutkan *"Tidak beriman denganku orang yang tidur dalam kondisi kenyang, sementara tetangganya lapar padahal ia mengetahu"*. Apakah ia berfikir untuk memberinya modal sehingga dapat mandiri atau memberinya pekerjaan sehingga tidak tergantung orang lain. Orang kaya diuji kelimanannya dengan hadits Nabi: *"Allah selalu menolong hambanya, selama hamba mau menolong saudaranya"*.

Walaupun kemiskinan tidak bisa hilang sama sekali tetapi Allah tetap mewajibkan umatnya untuk tidak membiarkan jurang pemisah yang lebar antara si Kaya dan si Miskin. Jangan sampai kekayaan (modal kerja) hanya menumpuk dikalangan orang kaya saja. Allah berkata: *"Supaya kekayaan tidak berputar di kalangan orang kaya saja"*.

Orang kaya diuji dari segi pandangan dan sikapnya terhadap orang miskin dalam berbagai dimensi, diantaranya melalui iman dia kepada Allah, bahwa seluruh orang beriman adalah bersaudara tidak boleh menelantarkannya, diuji akan imannya kepada janji Allah, bahwa semua yang diinfakkan di jalan Allah akan diganti dengan berlipat ganda.

Kemiskinan dalam batas serba kekurangan dalam batas tertentu sesuatu yang wajar terjadi di masyarakat sebagai ujian, tetapi kemiskinan sampai tidak memiliki rumah sehingga tidur di kolong jembatan, tidak dapat masuk sekolah sehingga menjadi buta huruf, atau mati kelaparan merupakan kondisi yang tidak ditolerir, dan jika terjadi maka dosa besar bagi orang yang kaya dan pemerintah.

## SOLUSI ISLAM MENGATASI KEMISKINAN.

Islam dengan sistem zakatnya jika diberdayakan dengan baik akan mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Pengelolaan zakat menjadi tanggung jawab pemerintah, baik

mengumpulkan maupun mendistribusikannya. Pembagian zakat yang benar bukan seperti yang berfikir di zaman khulafaur Rasyidiin, Fakir dan miskin jika ia mampu bekerja maka diberi modal kerja yang menjadikan ia mandiri secara ekonomi, sedang yang tidak mampu berusaha maka diberikan jatah dari zakat yang cukup bagi keperluan pokoknya. Kalau pada zaman sekarang bisa seperti yang dilakukan oleh negara-negara di Eropa dengan mengarahkan pajak untuk jaminan sosial bagi penduduk yang tidak mampu, baik jaminan bagi orang tua, sakit, atau pengangguran.

Tapi perlu dicatat bahwa Islam mewajibkan semua orang untuk bekerja dan berusaha dalam memenuhi kebutuhannya. Bagi yang mampu bekerja, haram baginya untuk berprofesi sebagai peminta-minta. Dalam hadits dinyatakan:

*"Tidak henti-hentinya orang itu memintaminta sehingga datang pada hari kiamat dan tidak ada di wajahnya sepotong daging pun. (HR Bukhori, Muslim)"*

Dalam hadits shahih dikatakan: *"Meminta-minta itu tidak halal kecuali untuk tiga orang, pertama: orang yang menanggung utang sosial yaitu berhutang untuk keperluan mendamaikan dua kabilah yang berperang kemudian dia berhutang untuk membayar diyah kedua: belah pihak, kedua: orang yang terkena bencana sehingga jatuh papa dia boleh minta sampai memperoleh modal kerja, ketiga: orang yang jatuh miskin sehingga tidak memiliki apa-apa, dia direkomendasikan tokoh kampungnya akan kondisinya yang miskin, ia boleh meminta untuk mendapat modal kerja"*.

Orang miskin yang paling berhak dibantu bukan yang meminta-minta melainkan orang yang tidak memiliki apa-apa untuk mencukupi kebutuhannya dan tidak mau meminta-minta untuk menjaga kehormatan dirinya. []